

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Kemampuan Menulis

1. Pengertian Kemampuan Menulis

Menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa. Tarigan (2008: 3) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Kemampuan menulis ini tidak akan secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis selalu mengharuskan seseorang untuk kaya pengetahuan dan perasaannya, karena seseorang akan menulis jika mengalami gejolak perasaan tertentu dan gejolak pikiran itu timbul karena kita mengetahui sesuatu (Kurniawan, 2013: 138). Menulis sangat bermanfaat, dengan menguasai kemampuan menulis seseorang akan mempunyai berbagai keunggulan, mampu mengungkapkan ide-idenya dengan baik secara tertulis.

Menuangkan ilmu yang diperoleh untuk dibaca orang lain. Membuat karya tulis ilmiah dengan kualitas yang baik, serta memproduksi kalimat-kalimat efektif saat menjawab soal-soal uraian. Tarigan (dalam Cahyani dan Hodijah, 2007: 126) menjelaskan perbedaan menulis dengan tiga Kemampuan berbahasa lain. Menulis memiliki kesamaan media bahasa dengan membaca, yakni sama-sama menggunakan bahasa tulis (grafem), namun berbeda dari menyimak dan berbicara, yakni menggunakan bahasa lisan (fonem). Menulis memiliki kesamaan dengan berbicara, yakni sama-sama memproduksi (menghasilkan pesan), namun

berbeda dari membaca dan menyimak. Pesan yang dihasilkan (produktif) dalam menulis, sementara pesan yang diterima (reseptif) dalam membaca dan menyimak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis adalah kondisi penulisan, pesan yang dikomunikasikan, kondisi pembaca, media atau bentuk tulisan. Menulis dipandang sebagai kemampuan seseorang (individu) mengkomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Syafi'ie (dalam Cahyani dan Hodijah, 2007: 127) berpendapat bahwa pesan yang ditransaksikan itu itu dapat berwujud ide (gagasan), kemauan, keinginan, perasaan, ataupun informasi. Pesan tersebut dapat menjadi isi sebuah tulisan yang ditransaksikan kepada pembaca. Melalui sebuah tulisan, pembaca dapat memahami pesan yang ditransaksikan serta tujuan penulisan.

Sun (2011: 46) berpendapat bahwa, kemampuan menulis adalah kemampuan yang sangat bermanfaat tidak hanya semasa sekolah, namun juga saat bekerja seperti untuk membuat surat, laporan, resume, dan sebagainya. kemampuan menulis akan lebih bagus jika ditunjang dengan kemampuan membaca dan melakukan penelitian. Kemampuan menulis tidak datang dengan sendirinya secara alamiah, melainkan harus dipelajari dan dilatih secara tekun.

Nurgiyantoro (2011: 423) kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tidak dapat dimanfaatkan dalam menulis.

Tarigan (2008 :3) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu Kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Ciri-ciri tulisan yang baik antara lain: (1) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi; (2) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh; (3) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar; (4) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan; (5) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya; (6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip, kemudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

Menulis tidak hanya sekedar menulis tetapi menulis yang dapat memberikan suatu inspirasi atau pengetahuan baru bagi orang yang membacanya. Kemampuan menulis tidak muncul begitu saja tetapi perlu adanya suatu latihan sehingga memperlancar penulisan buah dari pemikiran penulis. Menulis hendaknya memperhatikan beberapa teknik sehingga tulisan dapat dikatakan baik dan benar.

Menulis memerlukan teknik pengembangan ide yang menarik. Zainurrahman (2013: 17) mengungkapkan bahwa ide yang dikembangkan dan

ditulis harus bisa menarik perhatian dan memancing motivasi membaca para pembaca. Penulis, dalam mengembangkan tulisannya, haruslah melihat cara sendiri dalam mengembangkan idenya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan dalam mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis memerlukan teknik pengembangan ide yang menarik.

2. Tahap-Tahap Menulis

Menulis merupakan kemampuan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai proses mengandung makna bahwa menulis terdiri dari tahapan-tahapan. Suparno dan Yunus (2008: 1.14) mengungkapkan ada tiga tahap dalam menulis, di antaranya ada prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Prapenulisan, tahap ini merupakan fase persiapan menulis seperti halnya pemanasan (*warming up*) bagi orang yang berolahraga. Fase ini sangat menentukan aktivitas dan hasil menulis berikutnya, persiapan yang baik sangat memungkinkan bagi kita untuk mengumpulkan bahan secara terarah, mengaitpadukan antargagasan secara runtut, serta membahasnya secara kaya, luas, dan dalam. Sebaliknya tanpa persiapan yang memadai, banyak kesulitan yang akan kita temukan sewaktu menulis. Murray (dalam Cahyani dan Hodijah, 2007: 150) menyebutkan ada tiga kegiatan utama dalam tahap prapenulisan, yakni pemilihan

topik, penentuan tujuan, bentuk dan pembaca tulisan, dan generalisasi dan penyusunan ide (apa yang akan dinyatakan) dalam tulisan.

Tahap penulisan, pengembangan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Tahap pascapenulisan, merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan diartikan sebagai kegiatan membaca ulang suatu buram karangan dengan maksud untuk merasakan, menilai, dan memeriksa baik unsur mekanik atau pun isi karangan. Tujuannya adalah menemukan atau memperoleh informasi tentang unsur-unsur karangan yang perlu disempurnakan. Kegiatan revisi dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan. Menulis sama halnya dengan hal-hal yang menyangkut aktivitas berbahasa yang lain, terdapat kendala-kendala baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus (Zainurrahman, 2013: 206).

Kendala umum meliputi kesulitan karena kekurangan materi, kesulitan menentukan titik mulai (*starting point*) dan titik akhir, kesulitan strukturasi dan penyesuaian isi, dan kesulitan pemilihan topik. Sementara kendala khusus meliputi kehilangan *mood* menulis dan *writer's block*. Kesulitan karena kekurangan materi, materi baik secara kualitas maupun kuantitas sangat tergantung pada jenis tulisan yang penulis ciptakan. Misalnya jika penulis ingin menulis naratif, penulis membutuhkan materi seperti kejadian, tokoh lengkap dengan wataknya, dan sebagainya. Kesulitan memulai dan mengakhiri

tulisan, menentukan kata pertama bukanlah hal yang mudah, terkecuali sudah mempersiapkan ide-ide pembuka tulisan yang siap untuk dituliskan.

Menulis merupakan kreativitas, artinya penulis harus kreatif. Hal yang paling utama yang harus dilaksanakan adalah memiliki gambaran umum mengenai objek pembahasan, dan biasanya dimulai dengan memberikan definisi mengenai hal tersebut. Mengawali tulisan lebih mudah daripada mengakhirinya. Hal ini disebabkan karena ide berkembang dan terus meluas jika tidak dibatasi dengan kerangka ide. Kebanyakan penulis, bahkan penulis profesional mengakhiri tulisannya secara intuitif, merasa sudah cukup, letih, kehabisan bahan, atau merasa bahwa tujuannya sudah tercapai dalam tulisan tersebut. Kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi, struktur harus sesuai dengan isi (makna yang ingin disampaikan). Keselarasan antara isi dan struktur menuntut kompetensi bahasa, dan sebenarnya tidak dapat dibuktikan dengan teori semata, tetapi justru melalui pembiasaan diri dan revisi yang berulang-ulang. Kesulitan memilih topik, kesulitan ini bukan hanya terjadi pada saat penulis mengawali tulisan, tetapi justru lebih banyak atau sering terjadi disaat akan mengakhiri tulisan, khususnya ketika menemukan bahwa tulisan telah bergeser dari topik yang telah penulis rencanakan.

Kendala khusus dalam menulis meliputi kehilangan *mood* menulis dan *writer's block*. Untuk bisa menulis dengan baik dan berhasil, penulis membutuhkan tenaga ekstra, bukan hanya ilmu dan kemampuan saja, melainkan dengan keinginan yang begitu kuat serta semangat tinggi. *Mood* diartikan sebagai semangat dan keselarasan hati untuk menulis. *Writer's block* meliputi keseluruhan

masalah dalam menulis, baik yang umum dan yang khusus, terutama menyebabkan penulis tidak dapat melanjutkan tulisan, karena alasan apapun. *Writer's block* merupakan fenomena umum dan khusus yang dialami oleh hampir seluruh penulis, baik pemula maupun profesional. Disebut umum karena dialami setiap orang, disebut khusus karena alasannya berbeda-beda antara penulis satu dengan penulis lain. *Writer's block* juga merupakan penghalang yang menyebabkan penulis akhirnya berhenti menulis, atau setidaknya menyebabkan stagnasi proses menulis, dan penulis sama sekali tidak menginginkan hal demikian terjadi.

3. Fungsi dan Tujuan Menulis

Tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Tulisan dengan demikian menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas. Menulis berfungsi sebagai alat komunikasi yang diproduksi dalam bentuk tulisan yang nantinya isi pesan dalam tulisan akan disampaikan kepada orang yang membaca tulisan tersebut. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dalam proses pembelajaran kemampuan menulis juga sangat membantu para pelajar berpikir secara kritis dan sistematis.

Syafi'ie (dalam Cahyani dan Hodijah, 2007:135) mengungkapkan enam tujuan menulis. Mengubah keyakinan atau pandangan pembaca, diharapkan pembaca mempercayai sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau pokok tulisan, memikirkan secara sungguh-sungguh sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau

pokok tulisan, memberikan perhatian khusus pada sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau pokok tulisan, menyetujui sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau pokok tulisan. Menanamkan pemahaman terhadap sesuatu kepada pembaca. Memicu proses berpikir pembaca. Memberikan perasaan senang atau menghibur pembaca. Memberikan suatu informasi atau memberitahukan sesuatu kepada pembaca dan memicu motivasi pembaca.

4. Asas Menulis

Melalui pembahasan ini, diharapkan bisa memahami asas dasar kata (dalam berbagai bentuk, dalam berbagai konteks), kalimat (dalam berbagai konstruksi), dan wacana (dalam berbagai isu) (Zainurrahman 2013:92-128).

a. Kata

Kata merupakan unit terkecil dari sebuah kalimat. Sebagian linguist (pakar ilmu bahasa) mengatakan bahwa suku kata (silabi, morfem) adalah unit terkecil dari bahasa, atau dari kalimat. Kata adalah “simbol”, baik dalam bentuk bunyi maupun dalam bentuk tertulis, yang memiliki rujukan pada suatu hal, baik itu benda, perbuatan, sifat, atau keterangan. Oleh karena itu, kita mengenal adanya kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Kata disebut sebagai “simbol” atau kode karena menggunakan kata sama halnya dengan menggunakan kode ilmu linguistik.

b. Kalimat

Kalimat menurut Skinner (dalam Zainurrahman 2013), adalah suatu set dari respon-respon terhadap objek (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata

keterangan) dalam sebuah kerangka. Melalui definisi ini kita dapat memahami bahwa kalimat adalah sekumpulan respon terhadap objek dalam bentuk kata, yang terangkai dalam sebuah struktur. Secara sintaksis, sebuah kalimat disebut gramatikal jika kalimat tersebut memenuhi persyaratan-persyaratan struktural sehingga kalimat tersebut bisa memiliki sebuah ide utuh, bukan hanya sekedar selaras dengan makna yang ingin disampaikan.

c. Teks

Teks adalah seperangkat unit bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu. Teks bersifat sistematis dan memiliki struktur teratur dengan elemen-elemen yang mana jika terjadi perubahan pada salah satu elemen maka akan berdampak sistemik. Teks bisa berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang memiliki karakteristik tertentu yang bersifat konvensional diterima, secara kognitif dipahami, yang kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur.

5. Hubungan antara Membaca dengan Menulis

Membaca adalah salah satu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Kegiatan membaca merupakan suatu keharusan dalam segala kegiatan seseorang, sehingga kemampuan membaca harus ditanamkan sejak pendidikan dasar. Mendidik anak membaca bermula dari kesiapan membaca dari pihak fasilitator siswa. Kesiapan membaca perlu diketahui oleh orang tua dan guru, sehingga guru dan orang tua dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam

membimbing siswa atau anaknya belajar membaca. Kegemaran siswa dalam membaca terkadang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan otak siswa.

Tingkat kecerdasan setiap siswa yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Selain itu tingkat usia pun dapat mempengaruhi kegemaran siswa dalam membaca. Siswa sekolah dasar seringkali membaca cerita-cerita fiksi, mereka selalu ingin melakukan percobaan seperti yang ada pada cerita. Bahan yang dijadikan bahan baca siswa setidaknya harus mengandung karakter tokoh yang kuat dan memberikan gambaran yang positif, sehingga begitu siswa selesai membaca akan terekam di pikirannya dari pengaruh yang kuat tentang perilaku yang benar yang dapat dipraktikkan siswa dalam lingkungannya. Bahan bacaan tersebut setidaknya disesuaikan dengan perkembangan berpikir dan usia siswa. Kurniawan (2013: 145-147) mengungkapkan manfaat membaca, antara lain:

- a. Menambah ilmu pengetahuan, dalam hubungannya dengan menulis pengetahuan mempunyai peran penting. Dari ilmu pengetahuan yang dikuasai, kualitas tulisan orang bisa terlihat. Menulis adalah proses eksistensi yang sebagian besar keberhasilan ditentukan oleh proses dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan kenyataan, dan membaca menjadi bagian yang tidak terhindarkan dari seseorang yang ingin berproses menjadi penulis;
- b. Membaca bisa menjadi sumber ide, seringkali ide untuk menulis datang setelah kita selesai membaca. Semakin banyak membaca akan semakin menciptakan banyak respon atas bacaan-bacaan tersebut, sehingga pada

saatnya akumulasi respon tersebut akan membuatnya menulis respon-respon tersebut kedalam bentuk sastra;

- c. Membaca sebagai media untuk proses pencarian gaya (style) dalam menulis, tanpa intens membaca maka jelas tidak mungkin bias menemukan style sebagai ciri khas kepribadian dalam menulis;
- d. Menjaga motivasi menulis, hasrat dalam menulis perlu dibangkitkan dan dijaga iramanya secara konsisten;

Suparno dan Yunus (2008: 1.7) mengemukakan bahwa menulis dan membaca adalah kegiatan berbahasa tulis. Pesan yang disampaikan penulis dan diterima oleh pembaca dijumpai melalui lambang bahasa yang dituliskan. Penulis sebagai pembaca, ketika aktivitas menulis sedang berlangsung penulis membaca karangannya. Penulis juga membaca karya orang lain untuk memperoleh ide dan informasi, menemukan, memperjelas, dan memecahkan masalah, juga mempelajari bagaimana pengarang menyajikan dan mengemas tulisannya.

6. Menulis Berdasarkan Rangsang Gambar

Menulis merupakan kegiatan yang komunikasi berbentuk lambang tulis. Bentuk-bentuk visual seperti gambar dapat juga digunakan sebagai rangsangan untuk menulis. Nurgiyantoro (2011: 428) mengatakan “gambar yang memenuhi kriteria pragmatis untuk tugas menulis adalah gambar cerita, gambar susun yang tiap panel menampilkan peristiwa atau keadaan tertentu yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita”. Dalam hal ini, gambar yang digunakan yaitu

gambar yang sengaja digunakan untuk tugas tes menulis siswa. Hal yang utama dari pemilihan gambar untuk tugas menulis siswa yaitu gambar yang mana tidak mengandung tulisan yang sifatnya memberikan penjelasan atau memberikan informasi kepada siswa. Jadi, siswa dituntut untuk mengembangkan imajinasinya dari apa yang mereka lihat dalam gambar yang diberikan.

B. Hakikat Karangan Narasi

1. Pengertian Karangan Narasi

Nurgiyantoro (2011: 423) menjelaskan “karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual”. Unsur kebahasaan maupun unsur luar bahasa itu sendiri akan menjadi isi karangan. Mengarang merupakan kegiatan menuangkan hasil pemikiran hasil karya tulis yang indah bagi penulis. Ide yang jelas dan fokus sangat diperlukan sebelum memulai mengarang, hal ini bertujuan agar tidak membuang-buang waktu dan bicara tanpa tujuan yang jelas.

Menurut Suparno dan Yunus (2008: 4.31) karangan narasi memiliki karakteristik menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan membaca, dan hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Keraf (1989: 136) mengungkapkan bahwa narasi mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengansejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Zainurrahman (2013: 37) berpendapat naratif adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Naratif merupakan *genre* yang paling mudah dikenal dan memiliki banyak ragam, sesuai dengan fungsi soialnya. Naratif kebanyakan dalam bentuk fiksi seperti novel, cerpen, dongeng, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu rangkaian kejadian yang disusun secara urut berdasarkan urutan waktu.

2. Prinsip-Prinsip Narasi

Prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Suparno dan Yunus (2008: 4.39) mengungkapkan prinsip-prinsip narasi yaitu alur, penokohan, latar, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa. Alur dengan jalan cerita tidak terpisahkan, jalan cerita memuat kejadian sedangkan alur berpusat pada konflik. Fase alur yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan masalah. Penokohan, mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh cerita terlibat dalam suatu peristiwa dan kejadian. Latar (*Setting*), tempat dan atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Sudut pandang (*Point of View*) dan pemilihan detail peristiwa, pemilihan sudut pandang akan menentukan gaya dan corak cerita. Pencerita berbeda maka detail-detail cerita yang dipilih juga berbeda.

3. Jenis-Jenis Narasi

Keraf (1989: 136-138) mengatakan “berdasarkan tujuannya narasi dibedakan menjadi narasi ekspositoris dan narasi sugestif”. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Narasi ekspositoris bersifat generalisasi dan khusus. Generalisasi yaitu narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Khusus yaitu narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi pada satu kali. Narasi sugestif bertujuan untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai pengalaman.

Dalam narasi sugestif, rangkaian peristiwa selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Berdasarkan bentuk narasi, narasi dapat dibedakan menjadi narasi fiktif dan nonfiktif. Roman, novel, cerpen, dongeng merupakan narasi fiktif. Sedangkan narasi nonfiktif seperti sejarah, biografi, dan autobiografi. Jenis karangan narasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasi ekspositoris.

4. Kerangka Karangan

Mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis (Suparno dan Yunus, 2008: 3.1). Penyusunan rancangan karangan adalah langkah kegiatan prapenulisan setelah penentuan topik. Kerangka karangan (*out line*) adalah kerangka tulis yang menggambarkan bagian-bagian atau butir-butir isi karangan dalam tahapan yang

sistematis. Dalam kerangka karangan, akan tampak butir-butir isi karangan yang menggambarkan sub-subtopik, karangan baik dari segi jumlah dan jenisnya, urutan sub-subtopik isi karangan, dan hubungan antarsubtopik dalam karangan (hubungan logis atau kronologis, dan hubungan setara dan hubungan bertingkat). Struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan memperjelas atau mendukung ide. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide penting. Suparno dan Yunus (2008: 3.8) mengatakan “kerangka yang baik akan membantu penulis dalam beberapa hal”.

Kerangka karangan memungkinkan penulis dapat mengarang secara terarah karena isi kerangka sebenarnya menggambarkan arah sebuah karangan. Kerangka karangan berguna untuk menghindari kerja ulang dan kerja yang mubazir dapat dihindari. Kerangka karangan memungkinkan penulis dapat memasukkan dan menempatkan materi tulisan yang baru penulis temukan dalam bab atau sub bab tertentu, bahkan dalam bab atau sub bab yang baru. Kerangka karangan memungkinkan penulis dapat bekerja lebih fleksibel dari segi penyelesaian bagian karangan. Penulis dapat memulai menulis karangan dari bagian tengah, bahkan dari bagian belakang.

5. Langkah-Langkah Menulis Karangan Narasi

Suparno dan Yunus (2008: 4.50-4.51) mengungkapkan langkah dalam mengembangkan karangan narasi. Penentuan topik dan amanat yang akan disampaikan dalam karangan. Menetapkan sasaran pembaca karangan. Membuat rancangan peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema. Membagi peristiwa utama kedalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita. Merinci peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita. Menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

6. Tes Kompetensi Menulis Karangan Narasi

Penilaian yang dilakukan terhadap hasil karangan siswa bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Aspek yang dinilai dalam menulis karangan yaitu: (1) isi karangan; (2) organisasi isi; (3) kosakata; (4) penggunaan bahasa; dan (5) mekanik (Nurgiyantoro, 2014: 441) Isi masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam kegiatan menulis (naratif, deskriptif, ekspositori, argumentatif, dan lain-lain) perlu dijadikan salah satu rincian kemampuan menulis apabila diikutsertakan dalam menentukan tingkat mutu penulisan sesuai yang ditugaskan. Menurut Djiwandono (2011: 122) kemampuan menulis karangan narasi dapat dirinci sebagai berikut: (1) isi yang relevan; (2) organisasi yang sistematis; dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Tes kemampuan menulis merupakan kegiatan penggunaan kemampuan bahasa yang aktif-produktif yang sebaiknya diselenggarakan dalam bentuk tes subjektif. Hal ini sesuai dengan tujuan mengungkapkan pikiran penulis yang

bersifat subjektif dan sesuai dengan kegiatan menulis sebagai kegiatan aktif-produktif yang juga subjektif (Djiwandono, 2011: 122). Tes dikategorikan sebagai tes subjektif apabila penskoran pekerjaan peserta tes tidak mungkin dilakukan secara objektif. Sifat dan predikat pada tes subjektif bukan terletak pada diri peserta tes melainkan pada diri korektir dan cara penskoran terhadap jawaban peserta tes. Butir-butir tes subjektif biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan terbuka seperti apa, bagaimana, mengapa, siapa, kapan, dan lain-lain.

Dalam penyelenggaraan tes subjektif pada umumnya, pertanyaan-pertanyaan dapat disusun dalam bentuk: (a) tes esei; (b) tes dengan pertanyaan menggunakan kata tanya; (c) tes dengan pertanyaan jawaban pendek; dan (d) tes melengkapi (Djiwandono, 2011: 56). Penelitian ini menggunakan tes kemampuan menulis karangan narasi bentuk tes esei yang jawabannya berupa unjuk kerja menyeluruh. Kriteria penilaian yang digunakan adalah kriteria karangan menurut Nurgiyantoro (2014: 441) sebagai berikut: (1) isi karangan; (2) organisasi isi; (3) kosakata; (4) penggunaan bahasa; dan (5) mekanik.

7. Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Kemampuan berbahasa mencakup empat komponen (mode). Keempat komponen itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen itu memiliki keterkaitan yang sangat erat (Suparno dan Yunus, 2008: 16). Tabel 2.1 di bawah ini dijelaskan mengenai aspek berbahasa, yaitu sebagai berikut.

Tabel. 2.1 Hubungan Antara Aspek Kemampuan Berbahasa

Kemampuan Berbahasa	Lisan dan langsung	Tertulis dan Tidak Langsung
Aktif Reseptif (menerima pesan)	Menyimak	Membaca
Aktif Produktif (menyampaikan pesan)	Berbicara	Menulis

Proses menulis adalah kegiatan penulis dalam menghasilkan suatu tulisan (Cahyani dan Hodijah, 2008: 146). Menulis adalah salah satu Kemampuan berbahasa. Tarigan (2008: 3) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Sun (2011: 46) berpendapat bahwa Kemampuan menulis adalah Kemampuan yang sangat bermanfaat tidak hanya semasa sekolah, namun juga saat bekerja seperti untuk membuat surat, laporan, resume, dan sebagainya.

Menurut Suparno dan Yunus (2008: 4.31) karangan narasi memiliki karakteristik menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

8. Pengaruh Media Gambar pada Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Pembelajaran menulis karangan narasi pada hakikatnya mengarahkan siswa untuk mengekspresikan ide atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk tulisan berupa karangan narasi yang memperhatikan urutan waktu atau kronologis setiap peristiwa. Pembelajaran menulis karangan narasi pada

penelitian ini diterapkan memanfaatkan media gambar yang berisikan kesatuan cerita dan peristiwa. Pemanfaatan media ini dipilih karena akan menjadikan siswa lebih antusias dalam pembelajaran, siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasannya karena sebelumnya guru telah memberikan contoh yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Pemanfaatan media ini menggunakan media gambar. Untuk lebih menarik perhatian siswa, gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar suatu peristiwa, kegiatan berupa pengalaman yang ditampilkan pada layar LCD melalui media *slide Power Point* (PPT). Gambar yang ditampilkan menceritakan suatu kesatuan cerita yang dapat dijadikan alur pemikiran siswa dalam mengarang. Gambar tersebut dapat dijabarkan menjadi paragraf. Hal ini sangat sesuai untuk pembelajaran menulis karangan narasi. Karena dalam menulis karangan narasi terdapat salah satu ciri yaitu adanya alur yang dibangun oleh konflik dan susunan kronologis berdasarkan waktu.

Adapun langkah kegiatan dalam pemanfaatan media gambar pada pembelajaran menulis karangan narasi sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Guru memberikan stimulus kepada siswa menuju pada pembelajaran yang akan dibahas dan mengaitkan dengan pengalaman siswa, yaitu 1) guru mengkondisikan siswa agar siap pada pembelajaran, 2) guru melakukan apersepsi, 3) guru memaparkan tujuan pembelajaran hari ini, 4) guru memotivasi siswa untuk semangat mengikuti pelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti terbagi atas beberapa komponen, di antaranya; (1) Guru memberikan pengantar kompetensi yang diarahkan dalam pembelajaran. (2) Guru mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan adalah gambar dengan tema tertentu. (3) Guru menayangkan gambar melalui LCD. (4) Guru menentukan topik tulisan. Siswa dan guru membuat kesepakatan tentang prosedur penulisan berupa batasan jumlah kalimat maupun waktu penulisan. (5) Guru meminta siswa untuk membuat rangkuman tentang gambar berupakegiatan, pengalaman yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD. Rangkuman tersebut berisi tentang kerangka karangan narasi. Kemudian dari kerangka karangan tersebut, siswa mengembangkannya menjadi sebuah karangan narasi yang sesuai dengan gambar yang telah ditunjukkan oleh guru tadi. (6) Siswa membuat karangan narasi berdasarkan gambar yang ditunjukkan guru.

c. Kegiatan Akhir

Setelah siswa dapat menulis karangan narasi, siswa secara individu mengerjakan soal evaluasi menulis karangan narasi. Melalui pembelajaran seperti ini, diharapkan dapat mengoptimalkan hasil menulis karangan narasi siswa dan diharapkan mampu mengubah perilaku siswa selama pembelajaran. Pengaruh media gambar dapat terlihat dari hasil menulis karangan dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Aktivitas siswa yang tinggi akan menciptakan suatu pembelajaran yang lebih efektif sehingga hasil tulisan siswa dapat lebih berkualitas. Pemanfaatan media gambar dapat dikatakan efektif

dalam pembelajaran menulis karangan narasi apabila dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan narasi jika dibandingkan dengan penerapan model pembandingnya.

C. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi

Menurut Mc. Donald dalam Sutikno (2007), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai suatu poses internal (dari dalam diri seseorang) yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu (Baron,1992; Schunk,1990 dalam Nur, 2001). Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah apa yang membuat anda berbuat danmenentukan arah mana yang hendak anda perbuat. Motivasi dapat berbeda dalam intensitas (kekuatan) dan arah.Gage dan Berliner dalam Nur (2001), menganalogikan motivasi dengan sebuah mobil, dimana mesinanalog dengan intensitas dan kemudi analog dengan arah.

Tugas penting bagi dosen adalah merencanakan bagaimana dosen akan mendukung motivasi mahasiswa. Motivasi dapat timbul dari karakteristik– karakteristikintrinsik. Motivasi juga dapat timbul dari sumber–sumber motivasi di

luar tugas. Darliana mengemukakan fungsi utama dosen dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan pembimbing yang menyediakan hal-hal yang harus diamati, diperhatikan, dibaca, dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa. Dikemukakan bahwa metode pengajaran dosen akan mempengaruhi cara berpikir mahasiswa. Dosen dapat mengendalikan apa tingkatan berpikir mahasiswa. Bertanya pada diri sendiri dan memperkirakan jawabannya menyebabkan berpikir kreatif, merupakan sarana untuk memecahkan masalah yang pelik dan dapat membantu seorang anak untuk belajar “menemukan situasi yang menyenangkan, meskipun orang lain merasa jemu”. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar.

Terdapat enam konsep penting motivasi belajar, dilansir dari laman (www.motivasibelajar.wordpress.com), yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. Sebagai misal, seorang mahasiswa dapat tinggi motivasinya untuk menghadapi tes ilmu sosial dengan tujuan mendapatkan nilai tinggi (motivasi ekstrinsik) dan tinggi motivasinya menghadapi tes matematika karena tertarik dengan mata pelajaran tersebut (motivasi intrinsik).
- b. Motivasi belajar bergantung pada teori yang menjelaskannya, dapat merupakan suatu konsekuensi dari penguatan (reinforcement), suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari disonan atau ketidakcocokan, suatu

atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan.

- c. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi. Motivasi belajar dapat meningkat apabila dosen membangkitkan minat mahasiswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (*feed back*) dengan sering dan segera.
- d. Motivasi belajar dapat meningkat pada diri mahasiswa apabila dosen memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya.

2. Jenis dan Sifat Motivasi

Jenis motivasi ada beberapa antara lain seperti yang dikemukakan oleh Syafii (dalam www.kangsaviking.wordpress.com: 2009) menyatakan bahwa para ahli psikologi berusaha menggolong-golongkan motif-motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme, ke dalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. *Woodworth* menggolongkan dan membagi motif-motif tersebut menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis (*Organic Motve*). Motif ini berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar/haus, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur, dan sebagainya.

- b. Motif-motif darurat (*Emergency Motve*). Motif ini timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan yang cepat dan kuat karena perangsang dari luar yang menarik manusia atau suatu organisme. Contoh motif ini antara lain: melarikan diri dari bahaya, berkelahi dan sebagainya.
- c. Motif-motif obyektif (*Objective Motve*). Motif obyektif adalah motif yang diarahkan/ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita (kita menyadarinya). Contoh: motif menyelidiki, menggunakan lingkungan.

Selain pengklasifikasian motif menjadi tiga sebagaimana di atas, Burton menggolongkan/membagi motif-motif tersebut menjadi dua, yaitu motif intrinsik dan motifekstrinsik (www.anneahira.com).

- a. Motif Intrinsik. Motif intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam seseorang untuk berbuat sesuatu atau sesuatu yang mendorong bertindak sebagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam obyeknya itu sendiri. Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, keinginan untuk memahami sesuatu hal, merupakan faktor intrinsik yang ada pada semua orang.
- b. Motif Ekstrinsik. Motif ekstrinsik adalah motif yang timbul dari luar/lingkungan. Motivasi ekstrinsik dalam belajar antara lain berupa penghargaan, pujian, hukuman, celaan atau ingin meniru tingkah laku seseorang.

3. Komponen Motivasi Belajar

Motivasi belajar itu sendiri memiliki tiga komponen (Pintrich dan Groot,1990), yaitu:

a. Percaya Diri

Motivasi tinggi akan ditandai dengan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga ada perasaan mampu untuk melakukan. Ketika seseorang yakin, bahwa dia mampu melakukan sesuatu maka akan meningkatkan usaha untuk melakukansesuatu. Kepercayaan diri dibangun dari dalam individu maupun dari keyakinan dengan membandingkan orang lain (teman sekelas/seangkatan).

b. Nilai Intrinsik

Dorongan untuk melakukan sesuatu memerlukan dorongan intrinsik, yang berasal dari dalam individu. Dorongan ini berupa perasaan senang dengan materi perkuliahan, suasana kelas yang menyenangkan, maupun tugas-tugas menantangyang diberikan dosen, sehingga dapat meningkatkan kemampuan.

c. Tingkat Kecemasan

Satu komponen lainnya adalah tingkat kecemasan dari seorang individu.Komponen ini berpengaruh karena tingkat kecemasan dapat mempengaruhi keinginan atau dorongan seseorang melakukan sesuatu. Kecemasan yang dimaksud adalah perasaan cemas atau takut terhadap hasil belajar atau prestasi belajar yang ditimbulkan dari test atau evaluasi yang dilakukan oleh dosen.

D. Hakikat Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2013: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, Kemampuan, atau sikap. Sementara itu, Heinich (dalam Anitah, 2009: 6.3 mengatakan bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Media berhubungan erat dengan pesan dan metode (*methods*) dalam proses pembelajaran. Gagne & Briggs (dalam Arsyad, 2013: 4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik di gunakan unruk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Angkowo & Kosasih (2007: 11) mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

Djamarah dan Zain (2013: 121) mengemukakan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Menurut *National Education Association (NEA)* (dalam Rachmawati & Daryanto, 2015: 335) media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Levie & Levie (dalam Arsyad, 2013: 12) menyimpulkan bahwa stimulus visual membuah hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurut-urutan (sekuensial). Dale (dalam Arsyad, 2013: 13) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat yang digunakan oleh guru pada saat mengajar, media berperan penting dalam membantu dan mempermudah guru menyampaikan informasi yang akan disampaikan pada siswa dalam proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menggunakan media dalam proses pembelajaran diharapkan dapat selaras dengan materi apa yang akan diajarkan sehingga terjadi interaksi dua arah

antara guru dalam menyampaikan materi dengan siswa yang menerima materi yang diharapkan oleh siswa.

2. Jenis-Jenis Media

Rachmawati & Daryanto (2015: 334) mengatakan bahwa dalam proses pemberian informasi media sangat mempunyai arti penting, karena dalam kegiatan tersebut materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menggunakan media sebagai perantara. Sehingga kerumitan bahan atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media, media juga dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan oleh guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Djamarah dan Zain (2013: 124) mengatakan bahwa, “media dapat diklasifikasikan yang dapat dilihat dari jenisnya, daya liputannya, dan dari bahan pembuatannya”. Klasifikasi tersebut akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini media menurut jenisnya, dibagi kedalam: (1) media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan audio. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran; (2) media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun; (3) media audio-visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi ke dalam audio-visual diam dan audio-visual gerak media menurut daya liputnya, dibagi dalam:

(1) media dengan daya liput luas dan serentak, penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama; (2) media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, *soundslide*, film rangkai, yang harus menggunakan tempat tertutup dan gelap; (3) media untuk pengajaran individual, media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri, termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

Media menurut bahan pembuatannya, dibagi dalam: (1) media sederhana, media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit; (2) media kompleks, media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan kemampuan yang memadai.

3. Fungsi dan Manfaat Media

Proses pembelajaran, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media. Arsyad (2013: 19) mengatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang

terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Levie & Lentz (dalam Arsyad, 2013: 20) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: (1) fungsi atensi; (2) fungsi afektif; (3) fungsi kognitif; (4) fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual merupakan inti, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Fungsi kompensatoris media pembelajaran mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Sudjana (dalam Djamarah dan Zain, 2013: 134) merumuskan fungsi media pengajaran. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan

tujuan dari isi pelajaran, penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekadar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar, menggunakan media hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.

Peran media pelajaran dapat diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Guru dapat memperoleh media sebagai sumber pertanyaan atau stimulus belajar siswa. Media sebagai sumber belajar bagi siswa. Media sebagai bahan konkret berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individual maupun kelompok. Kekonkretan sifat media itulah akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Manfaat media dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk tingkat SD sangat penting. Sebab pada masa ini siswa masih berpikir konkret, belum mampu berpikir abstrak. Kehadiran media sangat membantu dalam memahami konsep tertentu, yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa. Winataputra (2004: 5.9) mengungkapkan fungsi dari media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi belajar-mengajar yang lebih efektif. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran, penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada tujuan dan bahan ajar. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai hiburan, tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa saja. Media pembelajaran berfungsi mempercepat proses belajar, sehingga siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.

Sudjana (dalam Djamarah dan Zain, 2013: 137) mengemukakan nilai-nilai praktis media pengajaran. Dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, karena itu dapat mengurangi verbalisme. Media dapat

memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar. Media dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.

Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa, sehingga menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinmbungan. Membantu tumbuhnya pemikiran dan memantu berkembangnya kemampuan berbahasa. Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, mendemonstrasi, dan lain-lain.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan harus tepat dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Dajamarah dan Zain (2013: 128) mengatakan “agar media pengajaran yang dipilih tepat, di samping memenuhi prinsip-prinsip pemilihan, juga terdapat beberapa faktor dan kriteria yang perlu diperhatikan”.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pengajaran salah satunya memperhatikan unsur subjektivitas guru dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. Pemilihan program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Media yang akan digunakan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu diperhatikan dalam pemilihan media meliputi, (1) situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan; (2) situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi, dan kegairahannya. Memperhatikan dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah media tersebut sudah memenuhi syarat yang telah ditentukan. Memperhatikan pengaruh dan efisiensi penggunaan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut, waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit mungkin.

Kriteria pemilihan media pengajaran dapat bersumber dari media yang telah ada, media rancangan (media yang dibuat sendiri). Memilih media menurut

Sudjana dan Rvai (dalam Djamarah dan Zain, 2013: 132) untuk kepentingan pengajaran harus memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan media. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dukungan terhadap isi bahanpelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa. Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Kemampuan guru dalam menggunakannya, apa pun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Memperhatikan ketersediaan waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung. Sesuai dengan taraf berpikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa.

Kriteria pemilihan media tersebut, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pengajar. Kehadiran media dalam proses pengajaran jangan dipaksakan sehingga mempersulit tugas guru tapi sebaliknya, yakni mempermudah guru dalam menjelaskan bahan pengajaran. Karena itu, media bukan keharusan, tetapi sebagai pelengkap jika dipandang perlu untuk mempertinggi kualitas belajar mengajar.

Sedangkan, Aqib (2013: 53) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran, yaitu: (1) kompetensi pembelajaran, (2) karakteristik sasaran didik, (3) karakteristik media yang bersangkutan, (4) waktu yang tersedia, (5) biaya yang diperlukan, (6) ketersediaan fasilitas/ peralatan, (7) konteks penggunaan, (8) mutu teknis media. Selanjutnya Edgar Dale (dalam Daryanto, 2012:15) pernah mengembangkan “kerucut pengalaman” yang sampai sekarang masih relevan untuk dirujuk. Kerucut pengalaman menggambarkan jejang konkrit-abstrak dengan dimulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, kemudian menuju siswa sebagai pengamat kejadian nyata, dilanjutkan ke siswa sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media, dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Angkowo dan Kosasih (2007: 14) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran atau disebut juga pembelajaran bermedia dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu pengaruh proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran saat itu. Selain itu, pembelajaran bermedia dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran, serta mendapatkan informasi.

5. Prinsip-Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Djamarah (2010: 214) mengatakan “disadari bahwa setiap alat bantu memiliki kemampuan masing-masing, maka diharapkan kepada guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat itu”. Hal ini dimaksudkan jangan sampai penggunaan alat bantu itu menjadi penghalang kegiatan interaksi edukatif yang akan guru lakukan di kelas. Malahan sebaliknya, menjadi pembantu yang dapat mempercepat/mempermudah pencapaian tujuan pengajaran. Sudiman (dalam Djamarah, 2010: 214) membagi prinsip-prinsip pemilihan media (alat bantu) pengajaran ke dalam tiga kategori yakni: (1) tujuan pemilihan, memilih media (alat bantu) yang digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas; (2) karakteristik media pengajaran, setiap media (alat bantu) pengajaran mempunyai karakteristik

tertentu, baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan Kemampuan pemilihan media pengajaran ; (3) alternatif pilihan, memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapatdiperbandingkan. Sedangkan apabila media pengajaran hanya ada satu, maka guru tidak akan memilih, tetapi menggunakan apa adanya.

Prinsip-prinsip yang lain diungkapkan oleh Sudjana (dalam Djamarah dan Zain, 2013: 127) adalah: (1) menentukan jenis media dengan tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan; (2) menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik; (3) menyajikan media dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada; (4) menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran.

6. Media Visual

Arsyad (2013: 89) mengemukakan bahwa media visual (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi sstruktur dan oranisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image)itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Bentuk visual bisa berupa gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda. Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi. Peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi. Grafik seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

Keberhasilan penggunaan media visual ditentukan oleh kualitas dan efektivitas bahan-bahan visual dan grafik itu. Hal ini hanya dapat dicapai dengan dengan mengatur dan mengorganisasikan gagasan-gagasan yang timbul, merencanakannya dengan seksama, dan menggunakan teknik-teknik dasar visualisasi objek, konsep, informasi, atau situasi. Dalam proses penataan media visual harus memperhatikan prinsip-prinsip desain tertentu, antara lain prinsip kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, dan keseimbangan. Kesederhanaan

secara umum mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan siswa menangkap dan memahami pesan yang disajikan visual itu. Keterpaduan mengacu kepada hubungan yang terdapat diantara elemen-elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan sehingga visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dikenal dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya. Penekanan diperlukan dalam menyajikan konsep merupakan salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, warna, atau ruang penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting. Bentuk atau pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris.

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan (Winataputra, 2004: 5.13). Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (non projected visuals) dan media yang dapat diproyeksikan (projected visual). Media visual yang tidak diproyeksikan berupa gambar diam/mati (still picture) adalah gambar-gambar yang disajikan secara fotografik misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat, atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan/isi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Gambar diam ada yang tunggal ada yang berseri, yaitu sekumpulan gambar diam yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Media grafis ini merupakan media pandang dua dimensi (bukan

fotografik) yang dirancang secara khusus untuk mengkomunikasikan pesan pembelajaran. Unsur-unsur yang terdapat pada media grafis ini adalah gambar dan tulisan. Media ini dapat digunakan untuk mengungkapkan fakta atau gagasan melalui penggunaan kata-kata, angka serta bentuk simbol (lambang).

Karakteristik dari media grafis yaitu sederhana, dapat menarik perhatian, murah, dan mudah disimpan atau dibawa. Media realia merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung kepada para siswa. Realia merupakan model dan objek nyata dari suatu benda, seperti mata uang, tumbuhan, binatang, dan sebagainya. Media visual yang diproyeksikan pada dasarnya adalah media yang menggunakan alat proyeksi (proyektor) sehingga gambar atau tulisan nampak pada layar (*screen*). Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam dan media proyeksi gerak. Jenis media proyeksi yang biasa digunakan diantaranya proyeksi opak (*Opaque Projection*), proyeksi lintas kepala (*Overhead Projection/OHP*), slides, dan filmstrip.

Penelitian ini menggunakan media gambar yang berisi cerita ditampilkan dalam PPT (*power point*) menggunakan LCD.

7. Media Gambar

Angkowo dan Kosasih (2007: 26) mengatakan bahwa media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang

menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat, dan sebagainya. Sudjana dan Rvai (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007: 26) mengatakan “media gambar adalah media yang memadukan, mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar. Diantara media pendidikan yang ada, media gambar adalah media yang paling umum dipakai.

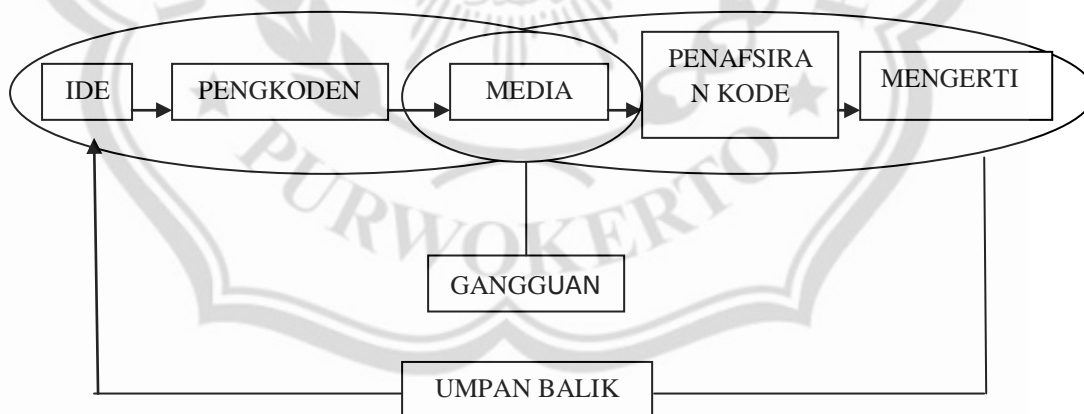
Media ini berfungsi menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan, dan pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar merupakan media yang sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan ditinjau dari pembiayaan termasuk media yang murah harganya. Penggunaan media gambar yang efektif, harus mempunyai tujuan yang jelas, pasti, dan terperinci. Media gambar yang digunakan adalah media gambar yang adahubungannya dengan pelajaran yang dibahas. Media visual dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media yang disajikan secara visual untuk menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan dalam bentuk gambar yang disalurkan melalui indera penglihatan. Media gambar dalam pembelajaran berfungsi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan

sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan (materi pembelajaran) yang lebih kongkrit pada siswa sehingga lebih mudah dipahami.

8. Kedudukan Media dalam Pembelajaran

Menurut Daryanto (2013: 7), media pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena sebagai suatu komponen dalam sistem pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal. Ketidak optimalan proses pembelajaran sejajar dengan hasil yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran idealnya ada daya dukung selain guru, sarana, dan prasarana, seperti halnya media pembelajaran. Sebagai sebuah pendukung proses pembelajaran media memiliki kedudukan sebagai komponen komunikasi ditunjukkan pada gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 Komponen Kuminakasi Pembelajaran



Gambar 2.3 Posisi Media dalam Sistem Pembelajaran

9. Manfaat Media Pembelajaran

Pemerolehan pengetahuan dan Kemampuan, perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman lama dengan pengalaman baru. Hal tersebut sangat dimungkinkan dengan bantuan dari media yang digunakan dalam mempermudah penyampaian pesan atau informasi sehingga pengalaman lama dengan pengalaman baru dapat berinteraksi dengan mudah. Dengan demikian media pembelajaran sangat bermanfaat bagi faktor pendukung ketercapaian dan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Secara umum Daryanto (2013: 5), mengatakan bahwa manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis,
- b. mengatasi keterbatasan rungan, waktu, tenaga, dan daya indra,
- c. menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar,

- d. memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya,
- e. memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama,
- f. proses pembelajaran mengandung lima komunikasi, guru (kominator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Dari hal tersebut, maka media pembelajaran dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sawitra, Gita, Dibia, dan Margunayasa pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Picture And Picture Berbantuan Powerpoint Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Sd Kelas V.” Hasil penelitiannya adalah rata-rata skor yang diperoleh kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran picture and picture berbantuan media PowerPoint adalah 83,021, lebih besar daripada rata-rata skor kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu sebesar 73,25. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran picture and picture berbantuan media PowerPoint berpengaruh terhadap Kemampuan menulis karangan narasi siswa SD kelas V di Gugus III Udayana Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuwo pada tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas V SD Inpres 3 Kasimbar Menulis Karangan Narasi Melalui Media Gambar Seri Dengan Metode Latihan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dengan menggunakan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi, dilihat pada nilai ketuntasan belajar klasikal yaitu pada siklus I tuntas sebanyak 35% dan ketuntasan belajar klasikal pada siklus II tuntas sebanyak 90%. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mulyani pada tahun 2013 dengan judul “Pemanfaatan Media Gambar Berseri Untuk Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar.” Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan dari 65% menjadi 85%, pemanfaatan media gambar berseri dalam pembelajaran tematik bertema pekerjaan dapat meningkatkan Kemampuan menulis karangan siswa kelas III SDN Tlanak III Kedungpring Lamongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pineteh pada tahun 2014 dengan judul “*The Academic Writing Challenges of Undergraduate Students: A South African Case Study.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan menulis akademik siswa di universitas teknologi merupakan konsekuensi dari latar belakang melek. bahasa dan umum siswa, sikap mereka terhadap menulis akademik dan mengistimewakan praktek keaksaraan kelas menengah di pendidikan tinggi Afrika Selatan. Untuk mengurangi tantangan ini, artikel ini mengusulkan strategi berikut: integrasi kemahiran akademik dalam kurikulum disiplin, promosi multimodalities

pengajaran dan penilaian serta kolaborasi antara dosen bahasa dan spesialis inti saja. Hal ini juga merekomendasikan akademik membaca dan menulis lokakarya intensif, dan meningkatkan umpan balik formatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gutiérrez, Puello & Galvis pada tahun 2015 yang berjudul *“Using Pictures Series Technique to Enhance Narrative Writing among Ninth Grade Students at Institución Educativa Simón Araujo.”* Hasil penelitian diperoleh melalui statistik deskriptif (Mean) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara pendekatan kelompok yang diajarkan melalui teknik seri Gambar dan Proses berbasis lebih satu yang hanya menerima instruksi berbasis Proses. Intervensi dengan teknik seri Picture meningkatkan pertumbuhan keseluruhan Kemampuan menulis, khusus untuk bidang transisi atau urutan logis dan situs pencahayaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh media gambar dalam Kemampuan menulis karangan narasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi dan Motivasi belajar Siswa Kelas VSDN Gugus Kartini UPK Sumbang.**

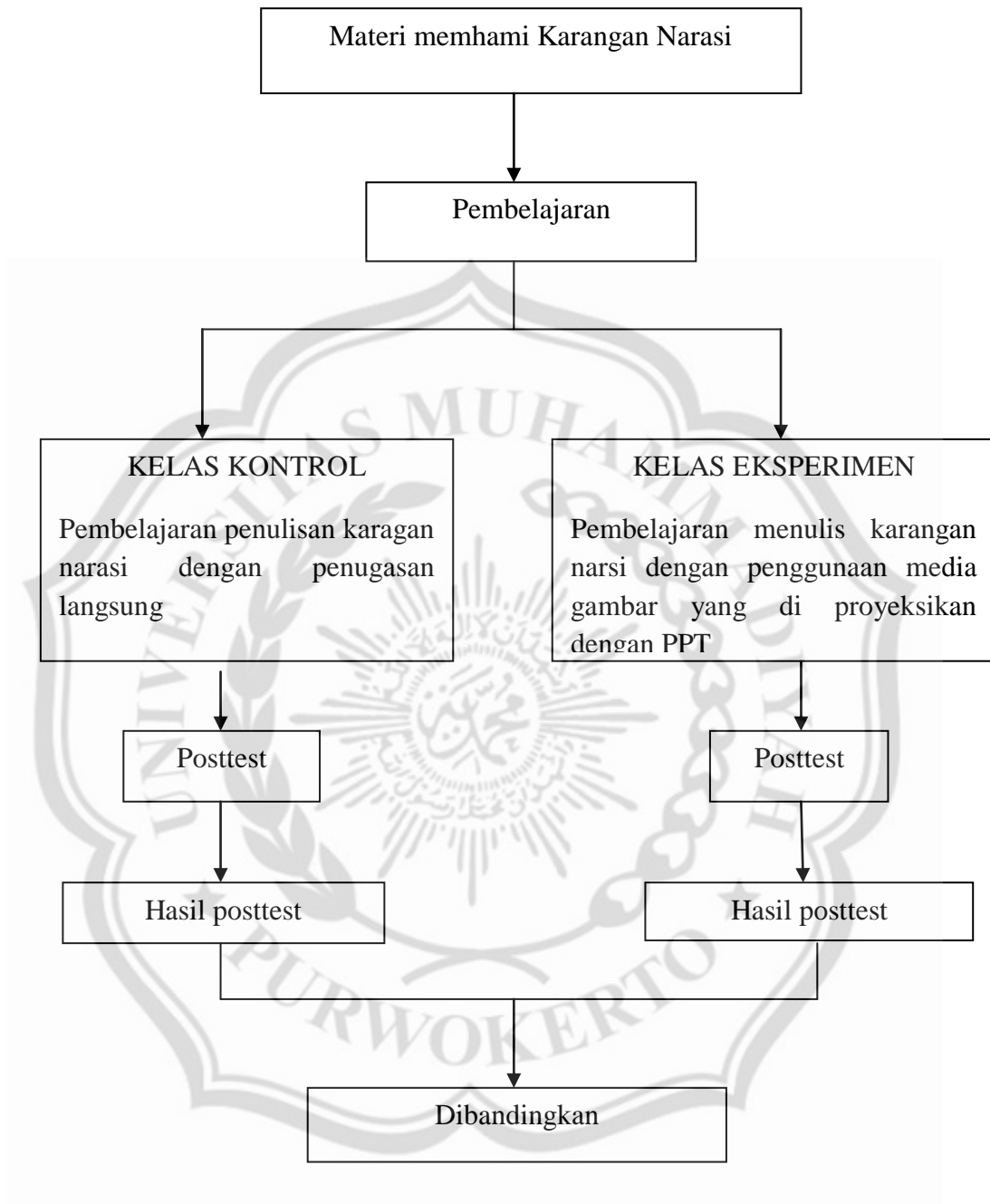
F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diambil pokok pemikiran bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Gugus Kartini UPK Sumbang masih belum efektif. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa dalam menulis yang masih buruk. Pada umumnya siswa sering mengalami kesulitan

menentukan ide atau gagasan untuk dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga kemampuan menulis karangan siswa dapat dikatakan masih kurang.

Guru menggunakan metode penugasan langsung tanpa disertai pengarahan dan penyampaian tujuan khusus dalam kegiatan menulis. Selain itu, guru belum menerapkan media pembelajaran yang memfokuskan pada Kemampuan menulis karangan narasi. Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan media bahan ajar cetak berupa buku cetak bahasa Indonesia dan LKS (lembar kerja siswa).

Penelitian ini mengukur pengaruh media pembelajaran yaitu media gambar pada Kemampuan menulis karangan narasi. Penggunaan media gambar diharapkan mampu membuat siswa lebih termotivasi meningkatkan Kemampuan menulis karangan narasi. Pengaruh media ini ditinjau dari aspek pengetahuan, Kemampuan dan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan media tersebut. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun rancangan penelitian berdasarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ha: media gambar yang digunakan di kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol.

Ho: media gambar yang digunakan di kelas eksperimen tidak lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol.

